

Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut

Monalisa Ariviana Dewi¹⁾, Sunarya²⁾, Nuning Zaidah³⁾

¹ Universitas PGRI Semarang
Email: monal4543@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
Email: sunarya@upgris.ac.id

³ Universitas PGRI Semarang
Email: nuningzai@gmail.com

Abstrak

Ukuran kesantunan dalam berbahasa sebenarnya bergantung dari masyarakat tutur. Seperti yang terjadi di lingkungan pasar, ketika pedagang menawarkan dagangan, mereka akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Sumber data berupa tuturan dari pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data melalui dua tahap yaitu analisis sebelum dilapangan dan analisis di lapangan. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dalam bentuk ragam baku Bahasa Indonesia formal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Kesantunan berbahasa pada pedagang dan pembeli bergantung situasi dan kondisi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk penggunaan maksim kebijaksanaan pada pedagang dan pembeli berupa kalimat negosiasi, penawaran, permintaan, dan penolakan. Proses transaksi jual beli tidak selalu menggunakan prinsip dari maksim kebijaksanaan.

Kata Kunci: Maksim Kebijaksanaan, tuturan, Tempat Pelelangan Ikan

Abstract

Actually the standard of mannerliness in using language depended on society's speech. It was like happened in market environment, when the trader offered a product, they will use suitable language in the environment. The purpose of this research was to describe the type of tact maxim occurred during the trader and buyer's speech in the place of Auction Fish Kluwut Village. This research used descriptive qualitative method. The data of this research were trader and buyer's speech in the place of Auction Fish Kluwut Village. Source of the data were consisting of the trader and buyer's speech in the place of Auction Fish Kluwut Village. The technique of data collection used free observation and conversation technique, recording technique and writing technique. The technique of data analysis was consisting of two steps, they were: analyzed before in the field and analyzed in the field. The result of data displayed technique used informal method in the form of formal Indonesia language's variety. Based on the result of the research, it could be drawn that Mannerliness' language that used by trader and buyer depended on the speaker's situation and condition and friend's speech. The type of using tact maxim on the trader and buyer were consist of negotiation statement, bargaining, demand and rejection. The process of trade transaction was not always used the tact maxim principle.

Keyword: Tact Maxim, speech, Auction Fish Place.

PENDAHULUAN

Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut merupakan tempat pelelangan ikan terbesar yang ada di Brebes. Pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut tidak hanya dari masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat yang berdomisili di luar Desa Kluwut. Jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut dilakukan saat pagi dan sore hari. Setelah nelayan mendapatkan tangkapannya, kemudian mereka akan menawarkan kepada pembeli di Tempat pelelangan ikan untuk dijual kembali kepada pedagang ikan yang lebih kecil.

Ketika proses jual beli antara pedagang dan pembeli dilakukan maka terjadilah interaksi sosial, dalam melakukan interaksi sosial tidak akan lepas kaitannya dengan bahasa. Syahrul (dalam Putri, dkk 2019:77) menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Artinya, dalam berinteraksi sosial akan dipengaruhi konteks sosial budaya yang berkembang di lingkungan tersebut. Holms (dalam Warisman 2014:21) menyatakan kesantunan merupakan suatu hal yang kompleks dalam berbahasa, untuk mempelajari kesantunan dalam berbahasa membutuhkan aspek lain seperti budaya. Hal ini dimaksud untuk menghindari unsur kesalahpahaman dalam menerima tuturan. Selain aspek budaya, penutur juga perlu memahami nilai sosial dan kultur dari masyarakat tutur. Prinsip interaksi sosial di lingkungan Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut bergantung dari konteks pembicaraan yang dilakukan. Misalnya ketika seseorang menggunakan kata "*kunyuk*" sebagai nama panggilan orang lain, hal itu dianggap wajar karena antara orang yang memanggil dan orang yang dipanggil sudah melakukan kesepakatan bahwa kata tersebut tidak melanggar konteks dari kesantunan berbahasa. Adapun unsur ketidaksengajaan ketika orang menggunakan kata kasar lainnya dikarenakan orang tersebut latah. Sehingga mitra tutur menganggap bahwa hal tersebut tidak melanggar kesantunan berbahasa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh Wijaya (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi di Jual Beli Pasar Minggu Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik". Wijaya berpendapat berbicara dengan santun merupakan salah satu aturan perilaku yang disepakati bersama oleh masyarakat di lingkungan sosial. Masalah dalam berbahasa umumnya berkaitan dengan kesantunan berbahasa secara verbal. Pranowo (dalam Wijaya 2019:79) berpendapat terdapat beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa yaitu pemilihan diksi yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang santun, penggunaan struktur kalimat dengan baik dan benar, penggunaan pilihan kata sapaan penghormatan atau honorifik, dan panjang pendek tuturan.

Rusmini (215:36) menjelaskan setiap partisipan yang terlibat dalam tuturan, mereka akan berupaya untuk menjaga hubungan sosialnya. Artinya setiap orang berusaha untuk menjaga tuturannya sesuai kesantunan berbahasa yang berlaku dilingkungan tersebut. Yule (2014:111) menyebutkan ada dua strategi dalam kesopanan yaitu strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif. Kesopanan positif mengarahkan penutur untuk menarik tujuan umum dengan menggunakan ungkapan yang beresiko. Strategi kesopanan positif mempertimbangkan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur, dengan kata lain dalam hubungan persahabatan. Sedangkan strategi kesopanan negatif biasanya menggunakan kata kerja bantu yang berhubungan dengan perasaan seperti ketika orang meminta maaf, dan meminta izin. Misalnya, ketika pembeli melakukan negosiasi dengan harga yang tidak wajar bagi pedagang, maka pedagang akan menolak menggunakan tuturan yang tidak membuat pembeli merasa tersinggung. Hal tersebut dilakukan supaya pedagang hubungan sosial dengan pembeli tetap terjaga.

Ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan kesantunan adalah pragmatik. Ilmu bahasa pragmatik di

dalamnya mempelajari fenomena bahasa seperti prinsip kesantunan berbahasa yang memiliki beberapa maksim salahsatunya yaitu maksim kebijaksanaan. Hermawan (2017: 187) menjelaskan maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pengertian serupa juga diutarakan oleh Tarigan (dalam Nandar 2013:30) yang mengatakan dalam maksim kebijaksanaan setiap penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, dan meminimalkan kerugian orang lain. Diperjelas oleh Nandar (2013:30) bahwa maksim kebijaksanaan diungkapkan secara impositif atau direktif, dan komisif. Impositif dan komisif yang dimaksud adalah klasifikasi dari ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kejadian tentang proses negosiasi antara pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut yang melibatkan keuntungan antar pihak merupakan salah satu contoh dari maksim kebijaksanaan.

Penelitian tentang maksim kebijaksanaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Yustina dan Jumadi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A Form of Politenes and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin)", dalam penelitiannya ditemukan beberapa maksim yang terdapat dalam tuturan pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin salahsatunya maksim kebijaksanaan. Leech (dalam Nurjamily 2018:8) maksim kebijaksanaan menganjurkan penutur untuk memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Karena itu penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur.

Penelitian serupa juga dilakukan Purwanti (2016) dalam artikel yang berjudul "Kesantunan Berbicara di Pasar Tradisional Ngemplak Kabupaten Tulungagung dalam Sebuah Kajian Pragmatik". Purwanti menuliskan maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau ujaran yang digunakan untuk menyatakan

perintah dan komisif atau ujaran yang digunakan untuk menyatakan penawaran. Selain itu terdapat ujaran lain untuk mengekspresikan masing-masing maksim yaitu maksim ekspresif atau ujaran untuk menyatakan sikap dan maksim asertif atau ujaran yang digunakan untuk kebenaran proposisi yang digunakan. Hasil penelitiannya menemukan beberapa pelanggaran maksim kebijaksanaan seperti penggunaan nama binatang dan membandingkan barang dagangan dengan alat klamin hewan yang dituturkan oleh pembeli. Penggunaan kata yang tidak sopan tersebut dimaksudkan supaya pembeli mendapatkan harga yang lebih murah dan mendapatkan barang sesuai dengan perkiraannya, dengan kata lain pembeli memperbesar keuntungan untuk diri sendiri. Purwanti memberi simpulan bahwa tuturan pedagang dan pembeli di lingkungan Pasar Tradisional Ngemplak tidak seluruhnya mengandung unsur kesopanan. Ragam bicara yang tidak santun seperti penggunaan nama binatang sebagai kata interjeksi. Selain maksim kebijaksanaan juga ditemukan pelanggaran maksim lain dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar ngemplak.

Topik ini menarik untuk diteliti karena dapat diketahui bersama fenomena kebahasaan berupa kesantunan berbahasa tidak hanya dalam bentuk tuturan seorang anak dengan orangtuanya. Tetapi antara pedagang dengan pembeli saat melakukan negosiasi harga juga merupakan kesantunan dalam berbahasa. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk maksim kebijaksanaan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan teori kebahasaan khususnya pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif

karena data berupa kata, frasa, dan kalimat, dan dikatakan kualitatif karena data penelitian berupa tuturan-tuturan dari pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut yang nantinya akan dijadikan objek untuk dianalisis tentang maksim kebijaksanaan. Penelitian dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan yang mengandung maksim kebijaksanaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap yang dikaitkan dengan teknik rekam dengan cara merekam tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan ikan tanpa sepengetahuan dari penutur. Langkah selanjutnya adalah transkrip data yang sudah diperoleh untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teknik analisis data melalui dua tahap, yang pertama analisis sebelum dilapangan melalui studi pendahuluan dengan cara observasi di lapangan untuk mengetahui kondisi yang ada di tempat penelitian dan menentukan fokus penelitian. Selain itu dilakukan kajian teori untuk mempelajari teori yang akan digunakan dalam analisis data. Langkah kedua adalah analisis di lapangan menggunakan analisis model Miles and Huberman yang bersifat interaktif dan terus-menerus. Langkah pertama adalah reduksi data dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan maksim kebijaksanaan. Kedua, melakukan display data dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam bentuk maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Ketiga, dilakukan verifikasi data yaitu mengambil simpulan akhir dari analisis data yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bentuk pelaksanaan maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelaksanaan maksim

kebijaksanaan antara pedagang dan pembeli berupa pelayanan yang baik, memberikan keleluasaan kepada pembeli, pemberian bonus kepada pembeli, upaya pedagang untuk menurunkan harga, memberikan keuntungan lebih pada pembeli, dan ikhlas berkorban. Sedangkan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan berupa teguran secara langsung, tidak bisa memenuhi pesanan, kesalahan jumlah pesanan, dan penolakan negosiasi.

1. Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Tempat Pelelangan Ikan

a. Pelayanan yang baik

Zakaria dan Gustani (2017:109) mengatakan maksim kebijaksanaan dapat dilihat dari tindakan pedagang dalam membuat keuntungan pembeli seperti ketika pedagang melayani pembeli dengan baik

PB: "*Kie gotongna*" ("ini tolong diangkat")

PD: "*Eh iya, biasane gotonge setengah kilo?*" ("oh iya, biasanya angkat setengah kilo?")

PB: "*Biasane ari abot ya gotonge setengah kilo. Kie gotongna miki setengah kilo kaya kuwe*" ("biasanya kalau berat ya angkat setengah kilo. Ini tolong angkat tadi setengah kilo begitu")

Tuturan dalam percakapan tersebut mengandung ujaran impositif berupa "*Kie gotongna*" merupakan bentuk perintah yang ditunjukkan kepada pedagang untuk membawakan ikan yang sudah dibeli. Dilihat dari tuturan pedagang yang mengatakan "*Biasane ari abot ya gotonge setengah kilo. Kie gotongna miki setengah kilo kaya kuwe*" ("Biasanya kalau berat ya angkat setengah kilo. Ini tolong angkat tadi setengah kilo begitu") menandakan pembeli sudah terbiasa untuk meminta bantuan kepada pedagang untuk mengangkat ikan. Oleh karena itu, pedagang dengan mudah menjawab "*Eh iya, biasane gotonge*

setengah kilo?" ("Oh iya, biasanya angkat setengah kilo") sebagai persetujuan untuk membantu pembeli. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan kepada pembeli dengan pelayanan yang baik, sehingga pembeli akan senang dan terus berbelanja di tempat tersebut. Sejalan dengan pendapat dari Zakaria dan Gustaano, tuturan tersebut termasuk dalam pelaksanaan maksim kebijaksanaan.

- b. Memberikan keleluasaan kepada pembeli
Yustina dan Jumadi (2015:296) bahwa maksim kebijaksanaan dapat ditinjau dari upaya pedagang dalam memberikan keleluasaan pembeli untuk memilih barang dagangan yang akan dibeli.

PD 1: "*Kie pirang kilo yu?*" ("ini berapa kilo mbak?")

PD 2: "*Pan belih ben jukut dewek*" ("biarkan, biar ambil sendiri")

PD 1: "*Maning? Sekilo maning? Dih kayong akeh temen*" ("lagi? Satu kilo lagi? Dih kok banyak banget?")

(Data 4.b)

PD 2 pada data 4.b diartikan sebagai orang yang membantu pedagang atau karyawan. Tuturan PD 2 "*Pan belih ben jukut dewek*" ("biarkan, biar ambil sendiri") menandakan kepada pedagang 1 untuk membiarkan pembeli mengambil ikannya sendiri. Pd 2 memberikan keleluasaan kepada pembeli untuk memilih ikan sesuai dengan keinginannya. Dari tuturan antara kedua pedagang menandakan pembeli mendapat keuntungan yang lebih, karena dapat memilih ikan yang lebih bagus dan segar. Berbeda jika pembeli tidak diperkenankan untuk memilih ikan sendiri, bisa jadi pembeli mendapatkan ikan yang kurang bagus. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Yustina dan Jumadi, sehingga data tersebut dapat dikatakan sebagai pelaksanaan maksim kebijaksanaan.

- c. Pemberian bonus kepada pembeli

Juniati (2019:277) menjelaskan maksim kebijaksanaan dapat dilihat dari tuturan salah satu penutur yang meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

PD: "*Siji, loro, telu, papat, lima, enem, pitu, wolu, sanga, sepuluh. Kie sepuluh bae apa tambah sekilo maning, eman-eman*" ("satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Ini sepuluh saja apa mau tambah satu kilo lagi, sayang")

PB: "*Sekilo maning sisan, dadi siji oh*" ("satu kilo lagi, dijadikan satu")

PD: "*dadine wolung kilo*" ("jadinya delapan kilo")

PB: "*Kae dimbuhi*" ("itu dikasih bonus")

PD: "*Dimbuhi? Kie dimbuhi ya*" ("dikasih bonus? Ini dikasih bonus ya")

....

(Data 5)

Data 5 menunjukkan permintaan pembeli untuk menghitung jumlah ikan yang dibeli, pada saat bersamaan pembeli meminta bonus kepada pedagang. Tanggapan yang diberikan oleh pedagang berupa kalimat "*Dimbuhi? Kie dimbuhi ya*" ("dikasih bonus? Ini dikasih bonus ya") yang menandakan pedagang menyetujui untuk memberikan bonus kepada pembeli. Tuturan antara pedagang dan pembeli tersebut dapat dikatakan sebagai maksim kebijaksanaan, karena pedagang memaksimalkan keuntungan pembeli dengan cara memberikan bonus kepada pembeli. Tuturan dari pedagang sejalan dengan pendapat Juniati, sehingga dapat dikatakan sebagai pelaksanaan maksim kebijaksanaan.

- d. Upaya pedagang untuk menurunkan harga

Kholiq (2016:6) menjelaskan maksim kebijaksanaan dapat dilakukan

dengan cara memberikan kesempatan kepada pembeli untuk melihat dagangannya, dengan begitu pedagang memaksimalkan keuntungan pembeli.

....

PD: "*Rajungane oh yu pimen?*"
(rajungannya bagaimana mbak?)

PB: "*Ora lah sungkan cilik-cilik*"
(tidak lah malas kecil-kecil")

PD: "*Kie sepuluh ewu telu keh. Kie telu sepuluh ewu wis pan belih*" ("ini sepuluh ribu tiga. Ini sepuluh ribu tiga tidak apa-apa")

PB: "*Kie bae lah siji*" ("ini saja satu")

(Data 8)

Tuturan pedagang berupa kalimat "*Kie sepuluh ewu telu keh. Kie telu sepuluh ewu wis pan belih*" ("ini sepuluh ribu tiga. Ini sepuluh ribu tiga tidak apa-apa") merupakan upaya pedagang untuk menarik minat pembeli. Pedagang sebelumnya sudah menawarkan rajungan kepada pembeli tetapi ditolak karena terlalu kecil, dibuktikan dengan kalimat "*Ora lah sungkan cilik-cilik*" (tidak lah malas kecil-kecil") sehingga pedagang memilih untuk mengurangi harga menjadi lebih murah. Upaya pedagang dalam menurunkan harga rajungan merupakan bentuk kebijaksanaan pedagang demi memenuhi keinginan para pembeli dengan mempertimbangkan keuntungan pembeli dan meminimalkan kerugian dari pembeli, serta memberikan keleluasaan kepada pembeli dengan cara tidak memaksa pembeli untuk membeli rajungan untuk. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kholiq. Sehingga dapat dikatakan sebagai maksim kebijaksanaan.

- e. Memberikan keuntungan lebih pada pembeli

Wiajana (dalam Arnawa dkk 2018:62) menjelaskan maksim kebijaksanaan mewajibkan penutur

memaksimalkan keuntungan pada orang lain, yakni petutur dan/atau orang yang dibicarakan.

....

PB: "*Telu. Dikuwe ya um, sisiki um*" ("Tiga. Di itu ya um, sisiki um")

PD: "*Potong ora bu?*" ("potong bu?")

PB: "*Potong buang ingsane*"
(“potong buang ingsannya”)

....

PD: "*Nggih nggih*" ("iya iya")

(Data 16)

Tuturan di atas menunjukkan pelayanan yang baik oleh pedagang terhadap pembeli. Terlihat pembeli meminta kepada pedagang supaya ikan dipotong dan ingsannya dibuang yang dibuktikan dengan kalimat "*Potong buang ingsane*" ("Potong buang ingsannya") Pedagang dengan senang hati melakukan permintaan pembeli dengan respon "*Nggih nggih*" ("iya iya") Kata *nggih* yang digunakan oleh pedagang merupakan Bahasa Jawa Krama, pedagang memilih menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai strategi menyenangkan hati pembeli. Selain itu pedagang memberikan keuntungan lebih kepada pembeli dengancara membantu untuk membersihkan sisikk ikan dan memotongnya. Artinya, pedagang melayani pembeli dengan baik dan memberikan pelayanan yang lebih supaya pembeli akan datang kembali membeli ikan. Sejalan dengan pendapat dari Wiajana, Strategi yang digunakan oleh pedagang termasuk dalam maksim kebijaksanaan, karena pedagang memberikan keuntungan lebih kepada pembeli dan memperkecil keuntungan pedagang.

- f. Ikhlas berkorban

Delima dkk (2019:20) mengatakan maksim kebijaksanaan dapat ditinjau dari tuturan yang mengandung upaya ikhlas berkorban.

....

PD: "Semene?" ("segini?")
PB: "Siji maning oh" ("satu lagi oh")
PD: "Dadine telulas" ("jadinya dua belas")
PB: "Kie sepuluh, telung ewu ngko jaluk suruh bae ya" ("ini sepuluh, tiga ribu nanti minta sirih saja ya")
PD: "Lah kae be esih akeh. Ngko bae wis gampang" ("lah itu juga masih banyak. Nanti saja gampang")
PB: "Kie sewu disit, makasih ya" ("ini seribu dulu")

(Data 20)

Percakapan pada data 20 memperlihatkan upaya pembeli melakukan barter ikan dengan daun sirih dikarenakan uang yang dibawa tidak cukup untuk membayar ikan. Tanggapan pedagang berupa kalimat "Lah kae be esih akeh..." ("lah itu juga masih banyak...") merupakan bentuk penolakan terhadap tawaran pembeli, karena pedagang masih memiliki daun sirih yang dibeli hari sebelumnya. Tetapi pedagang meminta pembeli untuk membayar nanti saja dibuktikan dengan kalimat "...Ngko bae wis gampang" ("...Nanti saja gampang"). Terdapat kata "gampang" pada tuturan pedagang, tuturan tersebut dapat diartikan sebagai tuturan ikhlas berkorban, karena pedagang tidak ingin mengecewakan pembeli dengan tidak memperbolehkan membawa ikan. Tetapi pedagang mempermudah dengan membiarkan pembeli membawa ikan dengan jumlah uang yang kurang. Sejalan dengan pendapat dari Delima dkk, data 20 termasuk dalam pelaksanaan maksim kebijaksanaan.

2. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut

a. Teguran secara langsung

Indriani dkk (2019:46) menjelaskan pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturan yang memaksa, secara langsung dalam bentuk sindiran, mengancam lawan tutur, tuturan mengandung kata kasar, dan tuturan menegur secara langsung. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terdapat pada data berikut.

PD: "Kae jukute larikan oh bisane dipilihi kaya kuwe?" ("itu ambilnya barisan kenapa dipilih seperti itu?")

PB: "Iya kie larikan" ("iya ini barisan")

PD: "Mang wirna ora jaluk? Murah" ("pak Wirna tidak minta? Murah")

PB: "ora" ("tidak")

(Data 14)

Data 14 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh pedagang ikan bersekala besar. Tuturan pedagang berupa "Kae jukute larikan oh bisane dipilihi kaya kuwe?" ("itu ambilnya barisan kenapa dipilih seperti itu?"), kalimat tersebut termasuk tuturan menegur secara langsung sebagai peringatan kepada pembeli untuk mengambil ikan sesuai barisan. Selain itu pedagang terlihat mementingkan keuntungan diri sendiri dengan menerapkan aturan pembeli hanya bisa mendapatkan ikan sesuai dengan barisan atau tidak boleh memilih secara acak. Aturan dari pedagang dapat merugikan pembeli, karena mayoritas pembeli ingin mendapatkan ikan yang baik dengan cara memilih dengan bebas, sedangkan pedagang tidak memperbolehkan pembeli untuk memilih. Hal serupa juga terdapat pada data 6.

PB: "Pira um?" ("berapa pak?")

PD: "Nem ewu" ("enam ribu")

PB: "Kie oh limangewu" ("ini oh lima ribu")

PD: "Ari tuku sepuluh ewu seprapat ge, tuku limangewu keder, keder nglayanine. Urange limang ewu, kie limangewu dadine sepuluh ewu" ("kalau beli sepuluh ribu seperempat, beli lima ribu bingung, bingung melayani. Udang lima ribu, ini lima ribu jadinya sepuluh ribu")

(Data 6)

Kalimat pedagang berupa tuturan "Ari tuku sepuluh ewu seprapat ge, tuku limangewu keder, keder nglayanine..." ("Kalau beli sepuluh ribu seperempat, beli lima ribu bingung, bingung melayani...") merupakan respon yang kurang baik terhadap pembeli, dikarenakan pedagang seolah tidak mau dagangannya dibeli sesuai dengan permintaan pembeli, karena pedagang bingung untuk melayani permintaan yang tidak sesuai dengan timbangan pembelian ikan dan udang. Hal tersebut tidak menguntungkan pembeli, karena pembeli tidak mendapat respon yang baik walaupun tetap dilayani oleh pedagang. Sejalan dengan pendapat dari Indriani dkk, tuturan pedagang pada data 14 dan data 6 merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kebijaksanaan.

b. Tidak bisa memenuhi permintaan

Yusri (2016:8) bahwa jika salah satu penutur memperbesar kerugian orang lain dapat dikatakan tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

PD: "Kie sebungkusan bu kaji?"
("ini satu bungkusan bu kaji?")

PB: "Iwake sing gede-gede"
("ikannya yang besar-besar")

PD: "Dileng oh iwake nyong kaya kae, kan nyong ngartine papat lima yah, lah kaya kuwe monine isine ...dugali geh" ("lihat ikan

saya seperti itu, setahu saya empat lima, malah seperti itu katanya isinya ... buat marah saja")

PB: "Wis kie" ("sudah ini")

PD: "Kreseke mene sing biru"
("sini kantong plastik yang biru")

(Data 2)

Data 2 menunjukkan tuturan pembeli atas permintaan ikan yang besar-besar, sedangkan tanggapan dari pedagang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembeli. Respon dari pedagang berupa kalimat "Dileng oh iwake nyong kaya kae, kan nyong ngartine papat lima yah, lah kaya kuwe monine isine ...dugali geh" ("lihat ikan saya seperti itu, setahu saya empat lima, malah seperti itu katanya isinya ... buat marah saja") merupakan penjelasan secara tidak langsung jika pedagang tidak bisa memenuhi permintaan pembeli. Dibuktikan dengan beberapa kata yang terdapat dalam tuturan pedagang seperti "dileng oh iwake nyong kaya kae..." ("lihat ikan saya seperti itu") yang berarti pedagang meminta pembeli untuk melihat kondisi ikan yang ada atau pedagang berupaya menunjukkan bahwa kondisi ikan yang ada tidak besar-besar. Hal itu terjadi dikarenakan pedagang tidak mendapat ikan sesuai permintaan kepada distributor yang dibuktikan dengan kalimat "...kan nyong ngartine papat lima yah, lah kaya kuwe monine isine..." ("...setahu saya empat lima, malah seperti itu katanya isinya..."). Dilihat dari percakapan keduanya, pembeli tidak mendapatkan apa yang diinginkan karena pedagang tidak dapat menunjukkan ikan yang besar-besar sesuai dengan permintaan. Maka dari itu, tuturan dari pedagang dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan.

c. Kesalahan jumlah pesanan

Leech (dalam Ramaniyar 253:2019) menjelaskan maksim

kebijaksanaan memiliki aturan kurangi ekspresi atau ucapan yang merugikan dan memaksimalkan manfaat atau keuntungan orang lain.

PD: "Yu, anane 20 tok" ("mbak, adanya cuma 20")

....

PB: "Nah tulisane be rolikur kilo, rongpuluh" ("nah tulisannya dua puluh dua kilo, dua puluh")

PD: "Kae oh wane ora olih ya kae mana" ("itu orangnya tidak boleh ya udah sana")

PB: "Priben?" ("bagaimana?")

PD: "Wingi tah sing sepuluh kilo anane wolung kilo setengah. Dadine nyong kuwe tah kayonge" ("Kemarin yang sepuluh kilo adanya delapan kilo setengah, jadinya saya itu mah kayaknya")

(Data 11)

Tuturan di atas memperlihatkan pedagang yang memberitahu bahwa pesanan pembeli berupa ikan 22 Kg hanya bisa dipenuhi dengan 20 Kg. respon yang diberikan oleh pembeli berupa tuturan "Nah tulisane be rolikur kilo, rongpuluh" ("Nah tulisannya saja dua puluh dua kilo, dua puluh") menandakan pembeli merasa kecewa karena sudah memesan dengan jumlah yang benar yaitu 22 Kg tetapi tidak mendapat sesuai permintaan dan hanya mendapat 20 Kg. Pelayanan yang kurang baik terhadap pembeli menyebabkan pembeli kurang diuntungkan dengan menyediakan jumlah ikan yang tidak sesuai pesanan. Tuturan pedagang berupa "Yu, anane rongpuluh tok" (Mbak, adanya dua puluh saja") merupakan bukti bahwa pedagang tidak memberikan keuntungan lebih kepada pembeli dengan kata lain merugikan pembeli. Sehingga dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan.

d. Penolakan negosiasi

Sulastutik dkk (2013:550) mengatakan penutur maksim kebijaksanaan memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain, maksim kebijaksanaan menggunakan tuturan berupa kalimat impositif dan komisif.

PD: "Sekilo mbak?" ("satu kilo mbak?")

PB: "Kalih" ("dua")

PD: "Kalih mawon? Sepuluh ewu mbak" (dua saja? Sepuluh ribu mbak")

PB: "Mboten wolu?" ("tidak delapan?")

PD: "Durung olih" ("belum boleh")

(Data 15)

Terdapat kalimat komisif yang dituturkan oleh pedagang berupa "Kalih mawon? Sepuluh ewu mbak" (dua saja? Sepuluh ribu mbak"). Dilihat dari pemilihan bahasa pembeli menggunakan bahasa Jawa Krama berupa kata "Kalih" ("dua"), pembeli berupaya menerapkan sopan santun yang baik dalam bernegosiasi dengan harapan dapat terpenuhi. Selain itu, pembeli melakukan negosiasi harga tetapi tidak terpenuhi oleh pedagang. Kalimat yang dituturkan oleh pedagang berupa "Durung olih" ("belum boleh") merupakan bentuk penolakan dari pedagang, karena pedagang merasa harga yang diminta terlalu murah dan dapat merugikan pedagang. Jika ditinjau menggunakan teori maksim kebijaksanaan, tuturan pedagang merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kebijaksanaan dengan tidak memperkecil kerugian pembeli dan memperbesar keuntungan pembeli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maksim kebijaksanaan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut, peneliti dapat mengambil beberapa

simpulan. Kesantunan berbahasa pada pedagang dan pembeli bergantung situasi dan kondisi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk penggunaan maksim kebijaksanaan pada pedagang dan pembeli berupa kalimat negosiasi, penawaran, permintaan, dan penolakan. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli berupa pelayanan yang baik, memberikan keleluasaan kepada pembeli, pemberian bonus kepada pembeli, upaya pedagang untuk menurunkan harga, memberikan keuntungan lebih pada pembeli, dan ikhlas berkorban. Proses transaksi jual beli tidak selalu menggunakan prinsip dari maksim kebijaksanaan, karena dari hasil analisis data ditemukan beberapa pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh pedagang atau pembeli seperti teguran secara langsung, tidak bisa memenuhi permintaan, kesalahan jumlah pesanan, penolakan negosiasi. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi karena dalam strategi pemasaran antar pedagang berbeda-beda, selain itu pedagang juga menyesuaikan mitra tutur yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk orang-orang terkasih yang sudah terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini. Bapak Muhammad Arifin dan Ibu Tarwiyah yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang selalu memberi bimbingan selama menjalankan studi di Universitas PGRI Semarang. Serta teman-teman seperjuangan yang sudah bersedia memberikan motivasi dan semangat.

REFERENSI

- Arnawa, dkk. 2018. "Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim) Bahasa Bali dalam Awig-Awig Desa Pakraman" dalam Prosiding Senarlip II. Politeknik Negeri Bali: 30-31 Agustus. 59-65.
- Delima, dkk. 2019. "Maksim Kesantunan Berbahasa Wawonii" dalam Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). IV. 314-330.
- Hermawan, Agus. 2017. "Kesantunan Berbahasa dalam Negosiasi di Pasar Hewan Cangkring Pongkok Kabupaten Blitar (*Tinjauan Pragmatik*)" dalam *JIP*.VII. 184-196.
- Indriani, dkk. 2018. "Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye" dalam *Jurnal TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. I. 43-50.
- Juniati. 2019. "Realisasi Tindak Kesantunan Komisif Di Kalangan Masyarakat Pedagang Pasar Tradisional Sungai Pinang Desa Mekarpura Kabupaten Kotabaru" dalam *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. VII. 274-283.
- Kholiq. 2016. "Analisis Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo" dalam *Jurnal Pusaka*. VIII. 1-13.
- Nandar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)" dalam *Jurnal Humanika*. III. 1-18.
- Putri, dkk. 2019. "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi 100 hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta" dalam *Lingua Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. XV.76-84.
- Purwanti, Anik. 2016. "Kesantunan Berbicara Di Pasar Tradisional Ngemplak Kabupaten Tulungagung dalam Sebuah Kajian Pragmatik" dalam *NOSI* IV. 164-172.
- Ramaniyar, dkk. 2016. "Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Diskusi Kelas" dalam *Jurnal Metamorfosa*. VII. 252-258.
- Rusmini. 2015. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Penjual Dan Pembeli Tanaman Bunga Dan Buah Di Pasar Kilometer 7 Kabupaten Banjar (*Speech*

- Politeness in Interaction Between the Sellers and The Buyers of Plants Flowers and Fruits at Market on 7th Kilometers in Banjar Regency)*" dalam *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. V. 35-44.
- Sulastutik, dkk. 2013. "Kesantunan Berbahasa Pramuniaga Dalam Melayani Konsumen Di Toko Buku Sari Anggrek Padang" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. I. 477-562.
- Warisman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB PRESS.
- Wijaya, Herman. 2019. "Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi di Jual Beli Pasar Minggu Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik" dalam *Mabasan*. XIII. 77-96.
- Yule, Gorge. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yustina dan Jumadi. 2015. "Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A Form of Politenes and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin)" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. V. 292-302.
- Zakaria dan Gustani. 2017. "Kesantunan Berbahasa Pedagang Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ikan Kelurahan Pasar Bengkulu Kota Bengkulu" dalam *Lateralisasi Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. V. 107-113.